

ADAPTASI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI MENGHADAPI SOCIETY 5.0

Wahyu Almizri¹, Firman², Neviyarni S³, Muhammad Asyraf Bin Che Amat⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Indonesia,

⁴Universitas Putra Malaysia, Malaysia

Email: firmam@fip.unp.ac.id

Abstrak: Pada 2019, masyarakat global memasuki era masyarakat 5.0. Masa ini memiliki efek positif dan negatif terhadap kehidupan manusia. Ini adalah masa manusia dan teknologi bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Mahasiswa perguruan tinggi harus disiapkan untuk menjadi sumber daya manusia berkualitas tinggi yang dapat beradaptasi dengan era masyarakat 5.0. Hal ini dicapai melalui bimbingan dan konselor di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi literatur, Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari, membahas, dan menganalisis adaptasi pelaksanaan bimbingan dan konsultasi di perguruan tinggi pada era masyarakat 5.0. Sumber data penelitian meliputi buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian, dan salinan dokumen peraturan.

Kata-kata kunci: Adaptasi, Perguruan Tinggi, Bimbingan dan Konseling, *Society* 5.0.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia alami tumbuh bersamaan dengan pergantian era. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kondisi kehidupan saat ini dan kondisi kehidupan puluhan tahun sebelumnya. Selain itu, pergeseran era terjadi dengan cepat di abad ke-21 ini. Pergantian era yang sangat cepat ini terjadi meskipun pola pikir manusia terus berkembang dan teknologi juga terus berkembang. Machmud (2011) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi berdampak signifikan pada semua aspek kehidupan manusia. Ngafifi (2014) juga menjelaskan bahwa kemajuan teknologi mengubah kehidupan manusia. Pertumbuhan teknologi dapat memiliki efek positif dan negatif. Semakin mudahnya proses komunikasi dan semakin mudahnya akses data adalah hasil positif dari kemajuan teknologi (Firman, F.

2012). Teknologi yang terus berkembang membuat terhubung ke internet menjadi mudah, bahkan dari jarak jauh (Harahap, M. & Firman, F., 2021). Taopan, Oedjoe, dan Sogen (2019) menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang membuat orang lebih mudah mengakses informasi tentang ilmu pengetahuan dan menimpa peristiwa yang terjadi di mana pun.

Selama periode pertumbuhan ini, Indonesia juga terkena dampak dan menghadapi disrupsi yang terjadi di seluruh dunia. Kusumawati, E (2020) menjelaskan bahwa masa disrupsi adalah periode di mana kehidupan manusia mengalami perubahan besar. Perubahan ini disebabkan oleh pembentukan pergantian dan sumber tenaga manusia yang menggerakkan semua mesin secara otomatis melalui kekuatan yang disebut

teknologi. Dengan mempertimbangkan pendapat tersebut, jelas bahwa manusia membutuhkan waktu cepat untuk menyesuaikan diri dengan disrupsi. Semua aspek kehidupan mengalami hal ini, dan pendidikan adalah salah satunya. Sistem pendidikan diharuskan untuk menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan cepat selama masa disrupsi (Almizri, W., & Karneli, Y., 2021).

Pertumbuhan teknologi terbaru dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan era disrupsi. Tagela, Umu (2021) menjelaskan bahwa keadaan saat ini adalah awal dari upaya untuk segera menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi. Mereka berharap ini akan menggerakkan kegiatan manusia di masa depan. Sehubungan dengan paparan tersebut, umumnya diketahui bahwa untuk mengikuti arus pertumbuhan teknologi yang terus menjadi dan semakin maju, diperlukan perilaku tanggap dari publik. Ini dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan positif tentang kehadiran teknologi, yang diharapkan dapat memaksimalkan kehidupan melalui pemanfaatan teknologi dengan benar dan tepat.

Ratnaya (2011) menjelaskan konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi, yaitu individu yang tidak bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebagai contoh, individu dengan mudah menghina dan merendahkan orang lain di media sosial. Selain itu, Amarini (2018) menjelaskan bahwa orang tidak sering mengalami masalah hukum karena menggunakan teknologi secara tidak bertanggung jawab. Kecanduan teknologi

adalah masalah besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widayanti pada tahun 2019, dia menemukan bahwa orang tua lebih cenderung mengeluhkan sikap anak-anak mereka yang kecanduan gawai. Pada dasarnya, kecanduan gawai ini menyerang anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Oleh karena itu, untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, orang tua, publik, dan bahkan mereka sendiri harus mengevaluasi dampak tersebut.

Saat ini, masyarakat dunia berada dalam masa society 5.0. Untuk mengakhiri revolusi industri 4.0, Society 5.0 diumumkan pada tahun 2019 (Firman, F. 2019). Menurut Gladden (2019), masyarakat 5.0 adalah waktu di mana manusia dan teknologi bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Goede (2020) menjelaskan bahwa era masyarakat 5.0 memprioritaskan konteks manusia dan membawa perubahan dalam kehidupan manusia, dengan dampak positif dan negatif. Perubahan ini memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak positif tersebut adalah kemudahan belajar karena ketersediaan platform pendidikan online, transaksi melalui platform belanja digital, dan pertumbuhan komunikasi melalui media sosial. Dalam kehidupan manusia, ada efek positif dan negatif. Rouf (2019) menggambarkan konsekuensi negatif dari pergantian era ke masyarakat 5.0 sebagai penurunan kualitas sumber energi manusia oleh teknologi. Akibatnya, ada kekhawatiran tentang kemungkinan teknologi akan menggantikan sumber energi manusia di masa depan. Selain

itu, masyarakat 5.0 menghadapi masalah moral yang hilang terkait penggunaan teknologi; sebagian besar orang tidak bertanggung jawab atas penggunaan teknologi mereka.

Mahasiswa perguruan tinggi juga menghadapi tantangan di masa society 5.0. Problem pribadi, sosial, belajar, dan karir mahasiswa berubah seiring perkembangan era. Sebagai contoh, lima hingga sepuluh tahun yang lalu, pembelajaran di kampus dilakukan sepenuhnya secara tatap muka, dan tugas-tugas kuliah dilakukan secara manual. Pada masyarakat 5.0, mahasiswa diharuskan untuk menyesuaikan diri dan mampu menggunakan media digital untuk belajar. Kemudian, mahasiswa perguruan tinggi menghadapi masalah yang akan memengaruhi karir mereka di masa depan. Dengan kemajuan teknologi, robot dan mesin dapat menggantikan manusia di beberapa posisi. Oleh karena itu, mahasiswa harus terus berinovasi agar tidak tertinggal oleh perkembangan era.

Bimbingan dan Konseling adalah dorongan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk mengatasi ketidakefektifan hidup klien dan membantu mahasiswa menyesuaikan diri dan berhasil di era 5.0. Universitas harus menyediakan bimbingan konseling. Undang-undang Sistem Pembelajaran Nasional No 20 Tahun 2003 membentuk fondasi untuk praktik bimbingan konselor di institusi pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, menurut ketentuan tersebut. Begitu pula, pendidikan di kampus harus menghasilkan mahasiswa yang cerdas,

kreatif, dan berakhlak mulia. Mahasiswa harus hidup efektif dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk mencapai hal ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data fleksibel. Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data yang mereka terima. Selain itu, menurut Zed (2008) penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan analisis literatur. Sugiyono (2012) juga mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian di mana sumber daya pustaka yang relevan dipelajari, diikuti dengan membaca dan mengevaluasi fenomena, variabel, dan solusi masalah. Dalam penelitian literatur, data yang digunakan termasuk literatur, artikel penelitian, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan salinan dokumen regulasi.

Literatur tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, termasuk buku, artikel ilmiah, dan laporan hasil penelitian, digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji, membahas, dan menganalisis adaptasi konselor dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menghadapi masyarakat 5.0. Studi ini juga menggunakan salinan peraturan yang

berkaitan dengan praktik bimbingan dan konsultasi di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP ERA *SOCIETY* 5.0

Akhir dari revolusi industri 4.0 dikenal sebagai "masa masyarakat 5.0", yang dimulai sebagai gagasan pada tahun 2019. Onda (2019) menjelaskan bahwa pemberian nilai baru dalam penggunaan teknologi adalah perbedaan antara kedua revolusi. Pada revolusi industri 4.0, orang memahami komputer dan internet, tetapi pada revolusi masyarakat 5.0, orang memahami lebih dari itu. Dengan menggunakan teknologi, manusia harus menghasilkan nilai baru. Manusia berinteraksi dengan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Fukuda (2020) juga mengatakan bahwa "masa masyarakat" adalah gagasan tentang waktu di mana manusia hidup bersama dengan teknologi. Teknologi dan manusia saling terkait. Teknologi terkait dengan kegiatan manusia setiap hari. Dalam bidang pembelajaran, metode telah dicoba melalui platform belajar daring.

Orang-orang di revolusi industri 4.0 tahu tentang teknologi, tetapi mereka belum menggunakannya sepenuhnya dalam kehidupan mereka. Semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat 5.0 menggunakan teknologi. Holdroyd (2022) menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan di masyarakat 5.0 terdiri dari robot, internet of things (IoT), dan kecerdasan buatan (AI). Jejak digital seseorang dapat dengan mudah diidentifikasi di era ini. Selain itu, ada kecenderungan bahwa seluruh

kegiatan dilakukan oleh robot, meskipun tidak semua kegiatan manusia dapat diganti oleh robot. Namun, dalam situasi seperti ini, pemakaian sumber energi manusia dapat dikritik jika manusia tidak kreatif dan terus berinovasi. Konsep internet of things, juga dikenal sebagai internet of things, telah diketahui pada era masyarakat 5.0.

TANTANGAN MAHASISWA ERA *SOCIETY* 5.0

Kebutuhan mahasiswa tidak selalu sama. Ini adalah hasil dari pertumbuhan masa atau era itu sendiri. Selain itu, kebutuhan mahasiswa terkait dengan pola kehidupan manusia yang sesuai dengan pertumbuhan era. Kehidupan masyarakat 5.0 menggabungkan teknologi canggih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula dengan kebutuhan mahasiswa yang kuliah. Ini disebut disrupsi. Mahasiswa perguruan tinggi dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0, membuat mereka sumber daya manusia yang berkualitas.

Teknologi disrupsi dan revolusi digital adalah istilah lain untuk revolusi industri 4.0 (Yahya, 2018: 5- 6). Fokus utama warga industri adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menurut Kemendikbud ristekdikti (2018), Indonesia memasuki era digital, yang melibatkan komunikasi dan data global. Oleh karena itu, masa disrupsi disebut sebagai revolusi industri 4.0 dan revolusi masyarakat 5.0. Revolusi ini menandakan perubahan besar dalam kualitas hidup masyarakat karena inovasi

teknologi digital yang memungkinkan orang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Abdullah (2020) mengatakan bahwa mahasiswa memerlukan kemampuan keras, seperti komunikasi aktif, dasar digital, bahasa asing, dan pengetahuan informasi dan analisis. Mereka juga memerlukan kemampuan halus, seperti menyelesaikan masalah logis dan kreatif, kemampuan untuk menganalisis, kemampuan untuk cepat belajar, kemampuan untuk membuat keputusan, dan kemampuan untuk menahan stres. Mahasiswa harus memiliki kemampuan-kemampuan ini untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0. Jika mereka tidak bisa, kualitas sumber energi manusia akan dikalahkan oleh teknologi yang diciptakan oleh masyarakat 5.0. Oleh karena itu, mahasiswa perguruan tinggi harus dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0.

Masalah dan kasus mahasiswa di era masyarakat 5.0 ini memiliki karakteristik tertentu. Marlinah (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang hidup di masyarakat 5.0 mengalami kecemasan karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0. Selain itu, Komalasari dan Yuliani (2020) menyatakan bahwa pada era masyarakat 5.0, mahasiswa harus dilatih dalam pengembangan individu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa yang tidak tahan banting (*resilient*) mengalami kesulitan di masyarakat 5.0 saat ini. Selain itu, pengembangan individu ini dimaksudkan untuk

menyiapkan lulusan yang memiliki moralitas yang kuat.

ADAPTASI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Setiap jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal, memerlukan bimbingan dan konsultasi. Di perguruan tinggi juga ada bimbingan dan konseling. Ini dilakukan oleh unit atau divisi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi (Sukmawati, I. 2011). Pelatih bimbingan dan konseling bertanggung jawab atas pelaksanaannya (Sukmawati, I. 2011). Undang-undang Sistem Pembelajaran Nasional No. 20 Tahun 2003 menentukan bagaimana bimbingan dan konseling diterapkan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan orang yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Upaya yang tepat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kegiatan transfer ilmu tidak cukup. Penerapan BK di kampus mempunyai kedudukan berarti buat mempersiapkan mahasiswa jadi lulusan yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan era (Rahma, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. 2021).

Layanan bimbingan dan konseling di kampus mencakup perawatan kebutuhan dan masalah mahasiswa baik akademik maupun non-akademik. Keadaan saat ini juga mempengaruhi kebutuhan dan masalah mahasiswa akademik maupun non-akademik (Tanjung, R. F., Neviyarni, N., dan

Firman, F., 2018). Oleh karena itu, garis besar layanan bimbingan dan konsultasi di kampus harus disesuaikan dengan keadaan saat ini. Program-program ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan masalah mahamahasiswa sesuai dengan situasi saat ini, diawasi oleh konselor yang dapat diandalkan, dan dilaksanakan baik secara tatap muka maupun melalui konsultasi online (Kasih, 2019).

INOVASI KONSELOR DI PERGURUAN TINGGI ERA *SOCIETY* 5.0

Program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada masa masyarakat 5.0 harus disesuaikan dengan pergeseran zaman. Orang-orang di seluruh dunia sekarang berada dalam masa masyarakat 5.0, yang mengakibatkan pergeseran dalam kehidupan setiap orang, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Tidak hanya itu program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi mesti menuju pada kebutuhan penguasaan *soft skill* pada masa *society* 5.0, semacam *logical and creative problem solving, analysis skill, fast learner, making decision, stress resistant*, serta lain-lain.

Menurut Prayitno (2000), program bimbingan dan konseling adalah kumpulan tindakan yang dirancang untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling selama jangka waktu tertentu. Kebutuhan mahasiswa harus menjadi pusat rencana ini. Aplikasi instrumen, termasuk instrumen uji dan non-uji psikologis, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa. Aplikasi instrumentasi dapat dicoba secara

online pada era masyarakat 5.0. Dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling, konselor kampus juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan perguruan tinggi dan tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pada masyarakat 5.0, ilmu pengetahuan terus berkembang. Bimbingan dan Konseling masih memiliki jenis layanan yang dapat dicoba oleh konselor yang berpengalaman dalam bidang mereka. Sebagai contoh, ada konselor yang dapat membantu dengan masalah yang bertabiat khusus, seperti trauma, gangguan karir, ketergantungan pada obat-obatan, masalah intim, dan masalah belajar lainnya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di kampus ini hanya boleh dilakukan oleh konselor yang memiliki keahlian yang cukup di bidang mereka.

Pada era masyarakat 5.0, pelaksanaan bimbingan dan konsultasi di perguruan tinggi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara online, yang dikenal sebagai *cybercounseling*. *Cyber counseling* adalah jenis konseling yang diberikan secara online atau virtual melalui jaringan internet (Ifdil dan Ardi, 2013). Selain itu, penggunaan *counseling* online merupakan bagian dari peningkatan layanan bimbingan dan konseling untuk menyesuaikan diri dengan pergantian era. Akademisi bimbingan dan konseling telah membangun banyak layanan bimbingan dan konseling. Program aplikasi *potensia*, yang dibuat oleh Ardi, Neviyarni, dan Daharnis (2019), merupakan bagian dari pengembangan bimbingan dan konseling.

Aplikasi konselo juga dibuat. Aplikasi berbasis android ini memungkinkan konselor memberikan konseling dan pengobatan kepada klien mereka dari jarak jauh. Penggunaan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat 5.0. Program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan masalah mahasiswa dari masyarakat 5.0, sehingga program tersebut dapat menghasilkan lulusan yang tangguh, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0, dan berkualitas tinggi sebagai sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi lulusan yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat 5.0. Ini tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan di kampus. Untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di era 5.0, mahasiswa harus memiliki kedua kemampuan keras dan halus. Bimbingan dan Konseling di kampus sangat penting untuk membantu mahasiswa menjadi lulusan yang siap untuk beradaptasi dengan masyarakat 5.0 dan menjadi sumber daya manusia berkualitas. Program Bimbingan dan Konseling di kampus harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi mahasiswa saat ini. Dalam masyarakat 5.0, penerapan Bimbingan dan Konseling di kampus tidak hanya dapat dilakukan melalui layanan tatap muka. Bimbingan dan Konseling juga harus dilakukan oleh konselor yang handal dan berpengalaman dalam bidangnya. Selain itu, ada kemungkinan

bahwa layanan bimbingan dan konselor di kampus akan dimodifikasi melalui penggunaan teknologi, yang dikenal sebagai cybercounseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Diri dan Karier untuk Mahasiswa di Era Society 5.0. *Prosiding Di Seminar Nasional Millenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Amarini, I. (2018). Pencegahan Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Pengguna Internet. *Kosmik Hukum, 18(1)*, 18(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardi, Z., Neviyarni, N., Daharnis, D.. (2019). Konselo App: The Future of Distance Counselling and Therapy Applications Based on Android Technology. *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 5(6)*, 231–244.
- Almizri, W., & Karneli, Y. (2021). Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder) Pasca Pandemi Covid-19. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 2(1)*, 75-79.
- Almizri, W., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). The Concept Of Counseling And Psychotherapy As Services And Professional Help In Relationships. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2)*, 4809-4815.
- Firman, F. (2012). Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Era Teknologi Informasi. *Pedagogi, 9(1)*, 89-100.
- Firman, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
- Firman, F. (2019). Strategi Dan Pendekatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di

- Sekolah Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180.
- Fukuda, K. (2020). Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation Toward Society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220, 107460.
- Gladden, M. E. (2019). Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*, 8(5), 148.
- Goede, M. (2020). Society 5.0; We and I. *University of Governanace/Goede Consultants*.
- Harahap, M., & Firman, F. (2021). Penggunaan Social Media dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 135-143.
- Holdroyd, C. (2022). Technological Innovation and Building a 'Super Smart' Society: Japan's Vision of Society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling Online sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Kasih, F. (2019). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 15–22.
- Kemenristekdikti. (2018). Modul Kompetensi Pedagogik Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan Tahun 2018. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Komalasari, S., & Yuliani, T. (2020). Pengembangan Kepribadian Mahasiswa untuk Era 5.0. *Prosiding Nasional Milenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Kusumawati, E. (2020). Peluang dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(02), 64- 71. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/1184/520521060>.
- Machmud, M. (2011). Perkembangan Teknologi dalam Industri Media. *Jurnal Teknik Industri*, 12(1), 57–64.
- Marlinah, L. (2019). Pentingnya Peran Perguruan Tinggi dalam Mencetak SDM yang Berjiwa Inovator dan Technopreneur Menyongsong Era Society 5.0. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 2(3), 17–25.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Onday, O. (2019). Japan's Society 5.0: Going Beyond Industry 4.0 Business and Economics Journal, 10(2), 1-6. *Business and Economics Journal*, 10(2), 1–6.
- Prayitno, P. (2000). *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno, P., & Erman, A. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Bimbingan dan Konseling Karir di Perguruan Tinggi. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 133-139.
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1). *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1).
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dengan Manhaj Global: Upaya Menjawab Problematika dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional*

- Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 42–46.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, I. (2011). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa stkip PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 61–74.
- Tagela, Umbu. (2021). Pendidikan di Era Disrupsi, Butuh Kebijakan Komprehensif.
<https://gheory.com/pendidikan-di-era-disrupsi-butuh-kebijakan-komprehensif/>.
- Widayanti, T. (2019). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Bagi Proses Tumbuh Kembang Anak. *SINDIMAS*, 1(1), 118-122. *SINDIMAS*, 1(1), 118–122.
- Yahya, Muhammad. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Profesor Tetap dalam Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia